

BAHASA MINANGKABAU DI DAERAH KABUPATEN SAWAHLUNTO-SIJUNJUNG:

Kajian Geografi Dialek

Bahasa Minangkabau in Kabupaten Sawahlunto - Sinjunjung: A Study on Dialect Geography

Novelti¹⁾ Inyo Yos Fernandez²⁾

*Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The research on dialect geography of Minangkabau in Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung is considered important, because it is immediately bordered to the area in which the Jambi language is spoken. Such a circumstance, considerably permits a direct contact among the two speech communities occur as to bring about the two neighbouring isolects mutually influence each other.

The research is also to make an attempt of describing and classifying different linguistic elements in the areas of phonetic-phonology, morphology, and lexicon aspects that exist in Minangkabau language in the Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung. Besides, the research also describes both identical and partially 'donne' found at point of observation 8 with Jambi language.

The methodology employed in collecting the data, in the research, is listening and speaking (interviewing) methods. The data are acquired from 24 informants who fulfil the requirement of particular criteria. They are taken from 8 points of observation of which the particular criteria has been fulfilled as well. The data collected are analyzed based on identity method.

The research of the statistical data analysis comes to the conclusion that there exist 5 different dialects in the Minangkabau language spoken in Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, where as 3 other points of observation is subdialectis difference. The description of isolect at the point of observation 8 with Jambi language being about 141 'donne' which are identical, 93 'donne' out of which are found in Minangkabau language as well, the other similar 'donne' are found as many as 48 findings.

Keywords: *general and particular Minangkabau Variation*

1) FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang
2) Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung merupakan salah satu daerah yang mempergunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi antar-keluarga dan antaranggota masyarakat serta untuk mendukung kebudayaan dan lambang identitas daerah. Daerah ini terletak paling timur dalam wilayah Propinsi Tingkat I Sumatera Barat dan berbatasan langsung dengan dua propinsi lain, yaitu Propinsi Jambi (Kabupaten Bungo Tebo) di bagian selatan dan Propinsi Riau (Kabupaten Indragiri Hulu) di bagian timur. Keadaan ini menyebabkan terjadinya komunikasi antarpenduduk sehingga melahirkan variasi bahasa Minangkabau yang khas Sawahlunto-Sijunjung. Kabupaten atau kotamadya lain yang berbatasan dengan Sawahlunto-Sijunjung seperti Kabupaten Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok, dan Kotamadya Sawahlunto, akan memperkuat dugaan terjadinya variasi bahasa Minangkabau di daerah Sawahlunto-Sijunjung ini. Variasi bahasa Minangkabau tersebut mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang berbeda apabila dibandingkan dengan bahasa Minangkabau umum (untuk selanjutnya disingkat BMU).

Dari hasil kunjungan lapangan dan studi pustaka BMU, ditemukan beberapa fenomena kebahasaan yang menarik dan perlu dicermati lebih lanjut. Di antara fenomena kebahasaan tersebut, kekhasan yang menonjol adalah di bidang fonetik-fonologi, morfologi, dan leksikon (kosakata).

Pada bidang fonetik, tampak adanya kecenderungan bahwa setiap bunyi [r] di awal kata dalam BMU \approx dengan [R] atau [ϕ] dalam bahasa Minangkabau di Sawahlunto-Sijunjung (selanjutnya disingkat BMSS). Baik bunyi [r] maupun bunyi [R] merupakan realisasi dari fonem /r/.

Dalam bidang fonologi, ditemukan adanya \approx /a/ pada BMU \approx /o/ pada BMSS. Korespondensi ini bersyarat karena hanya terdapat pada posisi penultima, baik pada silabe tertutup maupun silabe terbuka.

Kekhasan lainnya dalam bidang fonologi yaitu kecenderungan adanya \approx /a/ pada BMU \approx /ay/ atau /əR/ atau /əR/ atau /aw/ atau /R/ pada BMSS. Korespondensi ini hanya terdapat pada posisi ultima.

Untuk bidang morfologi, perbedaan morfologis BMSS dapat dijumpai pada kata ganti persona ketiga tunggal (klitik) [-ña] dan afiksasi. Dalam hal ini ditemui adanya perbedaan di antara titik pengamatan (TP).

Pada bidang leksikon, BMSS mempunyai bentuk-bentuk yang khas. Bentuk itu tidak dijumpai dalam BMU.

Khusus untuk kata tanya (berlaku untuk semua TP), setiap silabe ultima dalam BMSS \approx /ā/ dalam BMU.

Selain itu, di Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung ada beberapa desa, khususnya di Kecamatan Koto Baru, yang memperlihatkan banyaknya pengaruh bahasa Jambi. Pengaruh bahasa Jambi ini dapat dimaklumi karena secara geografis Kecamatan Koto Baru sangat dekat (berbatasan langsung) dengan Propinsi Jambi.

Dalam penelitian ini, di Kecamatan Koto Baru diambil satu desa sebagai TP yakni Desa Koto Besar (TP 8). Pengaruh bahasa Jambi yang menonjol pada TP 8 adalah dalam bidang fonetik-fonologi. Pada bidang tersebut, ditemukan adanya $\approx -i?$, $-i\eta$, $-u\eta$, $-U$, pada TP8/BJ \approx diftong pada bahasa Minangkabau.

Dari penjelasan tersebut, dapatlah diketahui bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

Bertolak dari hal di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan berkenaan dengan BMSS ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah deskripsi perbedaan unsur-unsur linguistik yang mencakup bidang fonetik-fonologi, morfologi, dan leksikon dalam BMSS?
- (2) Bagaimanakah pemetaan secara geografis (horizontal) perbedaan pemakaian BMSS?
- (3) Bagaimanakah situasi pemakaian perbedaan-perbedaan tersebut dalam BMSS sesuai dengan peta geografisnya?
- (4) Bagaimanakah deskripsi berian TP 8 dengan bahasa Jambi?

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur linguistik yang mencakup bidang fonetik-fonologi, morfologi, dan leksikon dalam BMSS,
- (2) memetakan secara geografis (horizontal) perbedaan pemakaian BMSS,
- (3) menggambarkan (menafsirkan) situasi pemakaian perbedaan-perbedaan tersebut dalam BMSS sesuai dengan pemetaan yang dilakukan, dan
- (4) mendeskripsikan berian-berian yang sama dan yang mirip antara TP 8 dengan bahasa Jambi.

BMSS ini merupakan suatu kajian geografi dialek, atau lebih dikenal dengan kajian dialektologi. Kajian dialektologi ialah kajian tentang dialek (Chambers, 1980:17). Yang menjadi ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Dengan kata lain, perbedaan bahasanya bersifat lokal tetapi penuturnya tetap merasa memiliki bahasa yang sama atau memiliki satu bahasa tetapi mempunyai variasi-variasi yang bersifat lokal. Dua ciri lainnya yaitu: dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki

ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet: 1967). Di samping itu, tidak ada satu pun dialek yang lebih tinggi nilainya bila dibandingkan dengan dialek-dialek yang lain. Oleh karenanya, dialek dapat dipandang sebagai cabang-cabang kecil suatu bahasa, dan sebaliknya bahasa dipandang sebagai sekumpulan dialek yang bersifat saling dapat dipahami antara satu dengan yang lainnya (Chambers, 1980:4; cf. Fernandez, 1992: 1-2).

Dalam arti yang seluas-luasnya, dialektologi berusaha memerikan variasi pola linguistik, baik secara diatopis (horizontal) yang mencakup variasi geografis, maupun secara sintopis (vertikal) yang mencakup variasi di suatu tempat (Grijns, 1976:1). Selanjutnya, Kridalaksana (1994:42) mengemukakan bahwa dialektologi merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji variasi-variasi bahasa dengan memperlakukan variasi bahasa tersebut sebagai struktur yang utuh.

Berkenaan dengan variasi, Keraf (1991:143) mengemukakan bahwa tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi itu dapat berujud perbedaan ujaran seseorang dan dapat pula berupa perbedaan ujaran antarkelompok. Walaupun demikian, variasi tersebut masih saja memperlihatkan pola-pola atau dasar umum yang sama. Pola atau dasar umum tersebut salah satunya bersifat kedaerahan atau geografis. Variasi ini terjadi karena adanya perubahan dalam suatu bahasa. Perubahan bahasa dapat disebabkan oleh faktor intralinguistik, yaitu faktor dalam bahasa itu sendiri; dan dapat pula disebabkan oleh faktor ekstralinguistik yaitu faktor di luar kebahasaan, seperti faktor geografis, budaya, aktivitas, ekonomi, politik, mobilitas, kelas sosial, sikap pemakai bahasa, persaingan prestise, migrasi dan kontak bahasa (Grijns, 1976:2). Perubahan tersebut dapat dalam bentuk kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafalnya (cq. Guiraud, 1970:26).

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, dapat diformulasikan bahwa pengertian dialek yaitu variasi bahasa yang berbeda-beda tetapi masih memperlihatkan pola yang sama, dipakai oleh sekelompok penutur di tempat tertentu tetapi di antara kelompok penutur itu masih terikat dalam satu bahasa sehingga masih terdapat pemahaman timbal balik.

CARA PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah semua tuturan asli bahasa Minangkabau dengan segala aspeknya, yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berdomisili di wilayah Kabupaten Sawahlunto-

Sijunjung.

Di samping itu, untuk mendeskripsikan kosakata yang sama dan yang mirip antara TP 8 dengan bahasa Jambi digunakan tuturan bahasa Jambi umum. Hal ini dilakukan karena belum adanya kamus bahasa Jambi, sedangkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan bahasa Jambi tidak mencukupi daftar kosakata yang akan diperbandingkan.

Sehubungan dengan populasi ini, sampel yang dipilih adalah tuturan yang telah ditetapkan instrumen, TP, dan informannya. Instrumen yang dimaksud mengandung kosakata yang terdapat dalam daftar tanya-an.

Berkaitan dengan TP tersebut, maka ditetapkan beberapa desa yang terpilih sebagai sampel penelitian. Dalam penentuan TP ini digunakan kriteria desa yang diajukan oleh Nothofer (1981:5), yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif. Secara kualitatif, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) lokasi desa itu tidak berdekatan dengan kota; (2) mobilitas penduduk desa tergolong rendah; (3) jumlah penduduk desa maksimal 6.000 jiwa; (4) usia desa paling rendah 30 tahun; (5) kondisi desa dan penduduknya masih asli dalam arti belum banyak mendapat pengaruh dari luar. Kriteria TP secara kuantitatif dilakukan dengan melihat ukuran jarak antartitik pengamatan. Dalam hal ini disarankan menggunakan ukuran lebih kurang 20 km, jika isolek yang digunakan bersifat homogen. Akan tetapi, kalau isolek yang digunakan bersifat heterogen, ukuran jarak tidak begitu jadi masalah.

Berdasarkan kriteria di atas, akhirnya ditetapkan 8 desa sebagai TP yang berasal dari 8 kecamatan di Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung. Adapun desa-desa yang terpilih adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Titik Pengamatan

Nomor TP	Nama Desa TP	Kecamatan
1	Padang Sibusuk Barat	Kupitan
2	Ranah Pasar	Empat Nagari
3	Air Hangat	Sijunjung
4	Koto Sungai Taratak	Koto Tujuh
5	Sepakat Silantai	Sumpur Kudus
6	Bancah Sibakur	Tanjung Gadang
7	Siguntur	Pwk. Pulau Punjung
8	Koto Besar	Pwk. Koto Baru

Setelah TP ditetapkan maka jumlah informan pun ditetapkan pula, yaitu tiga orang untuk setiap TP. Dari ketiga informan itu ditentukan satu

orang sebagai informan utama dan dua orang lainnya sebagai informan pembantu. Dalam pemilihan informan ini digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Fernandez (1992:25; 1993/1994:43). Kriteria ini telah dimodifikasi sesuai dengan keadaan di lapangan yakni: (1) berjenis kelamin laki-laki atau wanita; (2) berusia antara 35-55 tahun; (3) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang nagari atau desa itu juga; (4) tidak pernah meninggalkan desanya dalam waktu yang lama; (5) pendidikan SD atau yang sederajat; (6) bekerja sebagai petani; (7) dapat berbahasa Indonesia; serta (8) sehat rohani dan jasmani dalam arti organ mulutnya sempurna serta dapat mendengar dengan baik.

Di samping itu, untuk data bahasa Jambi umum diperoleh dari dua orang informan, satu orang sebagai informan utama dan yang satu orangnya lagi sebagai informan pembantu. Kriteria informan yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) laki-laki dan wanita; (2) berusia antara 30 - 40 tahun; (3) lahir dan dibesarkan serta bertugas di Jambi; dan (4) tahun pertama berada di Yogyakarta atau tahun pertama meninggalkan Jambi. Jumlah dan kriteria informan ini digunakan karena hanya untuk mendapatkan bahasa Jambi umum bukan dialek bahasa Jambi tertentu.

Penelitian ini diawali dengan penyediaan data yang dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132-140). Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi aktif dalam pembicaraan yang bebas dan terarah dengan informan. Setiap berian dari pembicaraan tersebut langsung dicatat dan direkam (teknik catat dan teknik rekam).

Tahap analisis data dimulai tepat pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan (Sudaryanto, 1993:6). Menganalisis data pada hakikatnya sama dengan penentuan aspek-aspek satuan lingual berdasarkan pada teori tertentu dan dengan pengujian berdasarkan pada teknik dasar "teknik pilah unsur penentu" (teknik PUP) dan teknik lanjutan "teknik hubung banding memperbedakan" (teknik HBB) melalui pembedahan data yang telah tersedia yang digunakan untuk tujuan penelitian.

Pada tahap awal, dicek data dari pita rekaman dan kartu data dengan mempergunakan transkripsi fonetis. Kemudian data yang berbeda di setiap TP dikelompokkan untuk melihat setiap unsur, baik fonetik-fonologi, morfologi, maupun leksikonnya. Selanjutnya, dideskripsikan data yang berbeda itu ke dalam tabel-tabel deskripsi yang langsung menjadi bahan laporan.

Dalam menganalisis data berikutnya selalu bertumpu pada peta, dengan mempergunakan peta dasar Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung yang berskala 1:800.000. Pengisian peta dengan masing-masing berian

yang menarik ini dilakukan dengan menggunakan sistem lambang, yaitu dengan cara mengganti berian yang ada dengan lambang-lambang tertentu. Berian yang sama dan dengan perbedaan kecil untuk setiap berian akan menggunakan lambang yang sama, sedangkan berian yang berbeda akan menggunakan lambang yang berbeda.

Analisis terhadap situasi pemakaian perbedaan lingual dalam BMSS didasarkan pada peta yang ada. Dalam hal ini, situasi pemakaian perbedaan yang tergambar lewat garis isoglos pada akhirnya digunakan untuk mengelompokkan isolek atas dialek atau subdialek, atau untuk menentukan batas-batas isolek dalam BMSS. Dalam menentukan kelompok-kelompok isolek (TP) ini secara statistik digunakan metode dialektometri. Rumus dialektometri itu adalah:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

n

Keterangan:

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Hasil yang diperoleh dari rumusan di atas, akan digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut:

80% ke atas	= dianggap perbedaan bahasa
51 - 80%	= dianggap perbedaan dialek
31 - 50%	= dianggap perbedaan subdialek
21 - 30%	= dianggap perbedaan wicara
di bawah 20%	= dianggap tidak ada perbedaan

(Guter, 1973:96).

Analisis isolek sebagai dialek atau subdialek secara statistik ini dilakukan hanya pada perbedaan leksikal. Karena pada perbedaan leksikal ditemukan varian yang terbanyak, analisis perbedaan bidang fonologis secara statistik tidak dilakukan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Perbedaan Lingual dan Daerah Sebarannya

Berian fonetis-fonologis yang dibahas adalah berian yang perubahan bunyinya berkorespondensi. Yang dimaksud dengan perubahan bunyi berkorespondensi di sini adalah perubahan bunyi yang terjadi lebih dari dua contoh dari data yang terdiri atas 702 daftar kosakata (leksikon), 69 konsep morfologi, frase, klausa dan kalimat, serta konsep fonetik-fonologi

yang terdapat dalam daftar/konsep tersebut. Pada bidang morfologi, akan dibahas perbedaan yang berkorespondensi maupun yang bervariasi, sedangkan dalam bidang leksikon dibahas yang bervariasi saja. Berian yang diolah lebih banyak adalah berian leksikal, karena dari hasil pemerian leksikal ini dapat ditentukan apakah terdapat perbedaan isolek di daerah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung ini atau tidak. Untuk perhitungan tersebut digunakan rumus metode dialektometri.

Korespondensi Fonetis-Fonologis

Korespondensi fonetis-fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

A. Pada silabe ultima ditemukan korespondensi:

- 1) -ay (TP 1) \approx -əR (TP 2,3,4,6) \approx -əR (TP 5) \approx -aw (TP 7) \approx -aR (TP 8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'hambar', 'sejengkal', 'kiri': *ambay, sajɔŋkay, kiday* (TP 1) \approx *aməR, sajɔŋkəR, kidəR* (TP 2,3,4,6) \approx *ambəR, sajɔŋkəR, kidəR* (TP 5) \approx *ambaw, sajɔŋkaw, kidaw* (TP 7) \approx *ambaR, sajɔŋkaR, kidaR* (TP 8).
- 2) -i ə? (TP 1,2,3,5,7) \approx -iɔ? (TP 4) \approx -iA? (TP 6) \approx -i? (TP 8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'itik', 'sisik', 'adik': *itiə?, sisiə?, adiə?* (TP 1,2,3,5,7) \approx *itiɔ?, sisiɔ?, adiɔ?* (TP 4) \approx *itiA?, sisiA?, adiA?* (TP 6) \approx *iti?, sisi?, adi?* (TP 8).
- 3) -uɔ? (TP 1,2,3,5,6,7) \approx -uo? (TP 4) \approx -U? (TP 8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'dagu', 'tengkuk', 'telunjuk': *daguɔ?, kuduɔ?, tunjuɔ?* (TP 1,2,3,5,6,7) \approx *daguo?, kudio?, tunjuo?* (TP 4) \approx *dagU?, kudU?, tunjU?* (TP 8).
- 4) -uɔŋ (1,2,3,5,6,7) \approx -uon (TP 4) \approx -uŋ, Uŋ (TP 8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'punggung', 'jantung', 'payung': *punguɔŋ, jantuɔŋ, payuɔŋ* (TP 1, 2,3,5,6,7) \approx *punguon, jantuon, payuon* (TP 4) \approx *pungUŋ, jantUŋ, payUŋ* (TP 8).
- 5) -iAŋ (TP 1,2,3,5,6,7) \approx -iɔŋ (TP 4) \approx -iŋ (TP 8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'kambing', 'kucing', 'anjing': *kambiAŋ, kuciAŋ, anjiAŋ* (TP 1,2,3,5,6,7) \approx *kambiɔŋ, kuciɔŋ, anjiɔŋ* (TP 4) \approx *kambiŋ, kuciŋ, anjiŋ* (TP 8).
- 6) -uɔ (TP 1,3) \approx -uɔh (TP 2,5,6,7) \approx -uoh (TP 4) \approx -U (TP 8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'tujuh', 'sepuluh', 'kotor': *tujuɔ, sapuluɔ, kumuɔ* (TP 1,3) \approx *tujuɔh, sapuluɔh, kumuɔh* (TP 2,5,6,7) \approx *tjuoh, sapuluoh, kumuoh* (TP 4) \approx *tjuU, sapulU, kumU* (TP 8).
- 7) -iA (TP 1) \approx iəh (TP 2,3,5,6,7) \approx iɔh (TP 4) \approx -Ih (TP 8). Misalnya

- muncul dalam kata yang bermakna 'bersih', 'jernih', 'putih': *baosiA, joniA, putiA* (TP 1) \approx *baRosih, jonih, putih* (TP 2,3,5,6,7) \approx *baRosih, jonih, putih* (TP 4) \approx *baRosih, jonih, putih* (TP 8).
- 8) -u (TP 1,2,3,4,6) \approx -uw (TP 7) \approx -uR (TP 5,8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'telur', 'taji', 'kasur': *tolu, jalu, kasu* (TP 1,2,3,4,6) \approx *toluw, jaluw, kasuw* (TP 7) \approx *toluR, jaluR, kasuR* (TP 5,8).
- 9) -i (TP 1) \approx -iəR (TP 2,3,4,6) \approx -iəR (TP 5) \approx -iw (TP 7) \approx -iR (TP 8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'kelapa', 'anyir', 'bibir': *k(i)ambi, aňi, bibi* (TP 1) \approx *ka(R)ambiəR, aňiəR, bibiəR* (TP 2,3,4,6) \approx *kambiəR, aňiəR, bibiəR* (TP 5) \approx *kambiw, aňiw, bibiw* (TP 7) \approx *kambiR, aňiR, bibiR* (TP 8).
- 10) -φ- (TP 1, apabila diikuti oleh vokal belakang) \approx -R- (TP 2,3,4,5,6,7,8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'niru', 'baru', 'bara': *ni^wu, ba^wu, ba^wo* (TP 1) \approx *niRu, baRu, baRo* (TP 2,3,4,5,6,7,8).
- 11) -E- (TP 1,4, apabila diikuti oleh [?]/glotal) \approx -e- (TP 2,3,5,6,7,8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'empat', 'sisir', 'peniti': *ompE?, sike?, somE?* (TP 1,4) \approx *ompe?, sike?, some?* (TP 2,3,5,6,7,8).

B. Pada posisi awal kata ditemukan korespondensi:

- 1) R- (2,3,4) \approx φ - (TP 1,5,6,7,8). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'rotan', 'hutan', 'rendah': *Rotan, Rimbo, Rondah* (2,3,4) \approx *otan, imbo, onda(h)* (TP 1, 5,6,7,8).

Peta Korespondensi Fonetis-Fonologis

Berdasarkan pada pemetaan korespondensi fonetis-fonologis yang dilakukan, ditemukan bahwa antara TP 4 dengan TP 8 terdapat banyak perbedaan dibandingkan dengan TP yang lainnya. Sebaliknya perbedaan fonetis-fonologis yang paling kecil terdapat antara TP 2 dengan TP 3.

Perbedaan Morfologis

Perbedaan morfologis yang ditemukan dalam penelitian ini ada empat jenis yang meliputi hal-hal berikut.

- 1) Ditemukan tiga cara dalam merealisasi kata ganti persona ketiga tunggal (klitik).
- e (TP 1,2) \approx -ňo (TP 3,5,6,7,8) \approx -ňo/-o/-e/-i, tergantung pada vokal atau semi vokal terakhir kata dasarnya (TP 4). Misalnya muncul dalam kata yang bermakna 'duduknya', 'hidupnya', 'jawabnya': *duduɔ?e, iduy?e, jowe?e* (TP 1,2) \approx *duduɔ?ňo/dudU?ňo, iduy?ňo, jawe?ňo/jawo?ňo/ jo?ňo/jawapňo/katoňo* (TP 3,5,6,7,8) \approx *duduo?ňo/duduo?o, iduy?ňo/iduy?i, jo?ňo/jowo?o/jawe?e* (TP 4).

Tabel 2. Proses Morfofonemik Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Sawahlunto - Sijunjung

Glos	Bentuk Dasar	Fonem Asal	Akibat Proses Morfofonemik	Berian	TP
jahitan (KB)	jai?	?	ϕ t ?t	jaitan jai?tan je?tan	1,2 3,5,6,8 4,7
	bung- kusan (KB)	y	ϕ s ys	buŋkusan tunkuysan buŋkuysan	6 1,2 4
				tangkisi (KK)	tanjih
bawa- kan (KK)	bō	o	ϕ		
aliri (KK)	aliəR	R	tidak dapat dijelaskan	aiəli	3

c. Fonem akhir bentuk dasarnya hilang.

Contoh : tanjih 'tangis' + ən/in (KK) → tanjien/tajiin
'tangisi'
bō 'bawa' + on (KK) → bon 'bawakan'

Alternasi morfofonemik yang terjadi dari contoh di atas adalah: (1) jika bentuk dasar berakhir dengan glotal, maka bunyi tersebut cenderung diikuti dan/atau diganti oleh t; (2) jika bentuk dasarnya berakhir dengan y, maka bunyi ini cenderung diikuti dan/atau diganti oleh s; (3) jika bentuk dasar berakhir dengan vokal, maka bunyi ini akan hilang; dan (4) jika bentuk dasar berakhir dengan h, maka bunyi ini akan hilang kecuali pada TP 6.

Peta Perbedaan Morfologis

Berdasarkan pemetaan perbedaan morfologis yang dilakukan, ditemukan bahwa TP 5 lebih banyak perbedaan dibandingkan dengan TP-TP yang lain, sedangkan untuk kata ganti persona ketiga tunggal terdapat ≈-e pada TP 1,2 ≈-ŋo/-o/-e/-i (tergantung pada vokal atau semi vokal terakhir kata dasarnya) pada TP 4 ≈-ŋo pada TP 3,5,6,7,8.

Perbedaan Leksikal

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dari 702 konsep leksikon, ternyata perbedaan linguistik cukup banyak ditemukan dalam bidang ini yaitu 405 konsep atau sekitar 57,69 % dari keseluruhan konsep. Semua konsep yang memperlihatkan perbedaan leksikal digunakan untuk menentukan batas-batas isolek.

Pengelompokan TP Berdasarkan Perhitungan Dialektometri

Menganalisis isolek ke dalam dialek atau subdialek berdasarkan perbedaan leksikal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara isolek yang digunakan pada setiap TP. Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya yang dilakukan ialah secara statistik yaitu dengan perhitungan dialektometri. Agar perhitungan tersebut lebih mudah, menurut Ayatrohaedi (1983:32) disiapkan 100 buah peta. Dengan memperhitungkan jumlah bedanya masing-masing, dikalikan dengan 100 lalu dibagi jumlah nyata peta yang dibandingkan, maka diperoleh persentase jarak antara isolek tersebut.

Perhitungan ini dilaksanakan berdasarkan segitiga antar-TP seperti yang telah diterapkan oleh Ayatrohaedi (1985) dan Nothofer (1980).

Perhitungan berdasarkan segitiga antar-TP menurut Lauder (1990:198) harus mematuhi beberapa ketentuan, di antaranya adalah:

- 1) TP yang dibandingkan hanya TP yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung;
- 2) setiap TP yang mungkin berkomunikasi secara langsung tersebut dihubungkan dengan sebuah garis, sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya; dan
- 3) garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Sehubungan dengan beda leksikon seperti yang tampak pada tabel di atas, maka sesuai dengan kriteria rumus dialektometri yang telah dikemukakan terlihat bahwa TP 1 --- 3, TP 1 --- 4, TP 2 --- 3, TP 3 --- 4, TP 3 --- 5, TP 3 --- 6, TP 3 --- 7, TP 4 --- 5, TP 6 --- 7, TP 6 --- 8, TP 7 --- 8, merupakan perbedaan dialek karena persentase perbedaannya antara 51 % - 80 %. TP 1 - - 2, TP 2 - - - 6, TP 7 - - - 8 merupakan perbedaan subdialek karena persentase bedanya antara 31% - 50 %.

Berikut ini dapat diamati hasil perhitungan dialektometri yang menggunakan 100 konsep leksikon setelah dipetakan.

Tabel 3. TP - TP Perbedaan Persentase

1	---	2	=	44 %
1	---	3	=	69 %
1	---	4	=	53 %
2	---	3	=	66 %
2	---	6	=	44 %
3	---	4	=	59 %
3	---	5	=	68 %
3	---	6	=	55 %
3	---	7	=	66 %
4	---	5	=	54 %
6	---	7	=	55 %
6	---	8	=	65 %
7	---	8	=	50 %

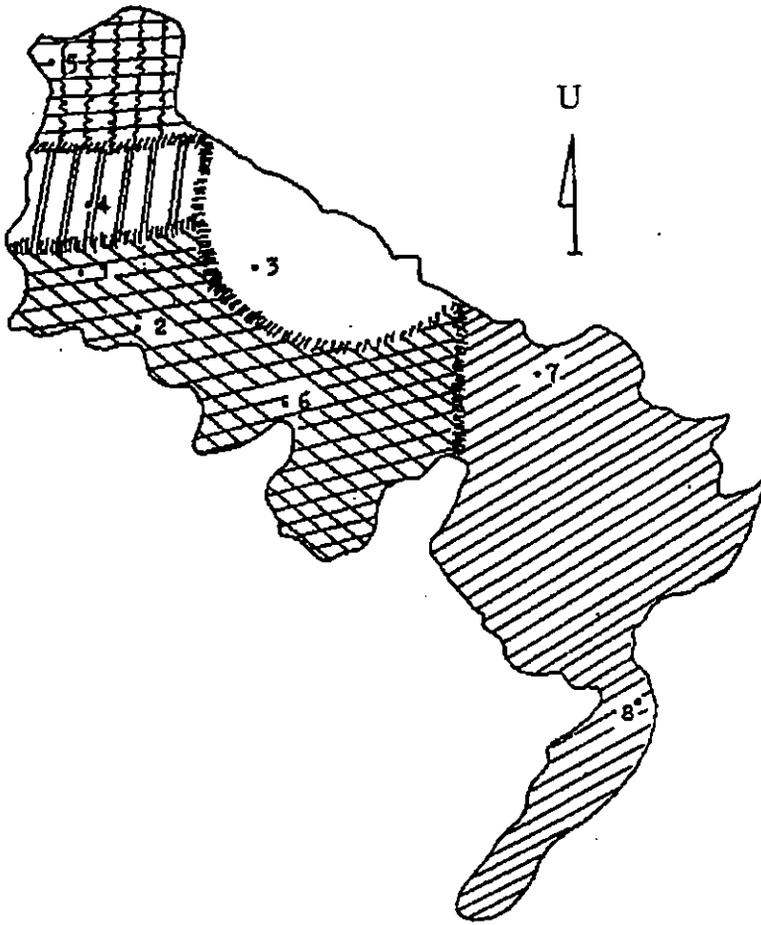
Dengan berpijak pada patokan-patokan yang ditentukan pada analisis data dan berdasarkan perhitungan dialektometri yang telah dilakukan, maka dapatlah dikatakan bahwa BMSS memiliki lima (5) dialek, yaitu:

- 1) dialek Nagari Kupitan Gadang, yang mencakup TP 1,2 dan 6;
- 2) dialek Tanjung Ampalu, yang mencakup TP 4;
- 3) dialek Kumanis, yang mencakup TP 5;
- 4) dialek Sijunjung, yang mencakup TP 3;
- 5) dialek Pulau Baru, yang mencakup TP 7, dan 8.

Kelima dialek yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung tersebut di atas dapat dilihat pada gambar 1.

Berian yang Sama antara TP 8 dengan Bahasa Jambi

Dari 702 daftar kosakata yang diperbandingkan terdapat 141 berian yang persis sama. Tetapi dari ke-141 berian yang persis sama tersebut tidaklah seluruhnya merupakan pengaruh dari BJ. Karena 93 berian di antaranya dikenal pula dalam bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau yang dimaksud di sini adalah berian yang dikenal dalam bahasa Minangkabau umum (BMU) dan/ atau dikenal dalam BMSS (TP 1 sampai dengan TP 7). Berian yang sama persis antara TP 8 dengan BJ tetapi tidak dikenal dalam BM dan/ atau tidak sesuai dengan kaidah korespondensi bunyi BM terdapat 48 berian.



Keterangan:

-  dialek Nagari Kupitan Gadang
-  dialek Tanjung Ampalu
-  dialek Kumanis
-  dialek Sijunjung
-  dialek Pulau Baru

Gambar 1. Peta Dialek-dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung

Berian yang Mirip Antara TP 8 dengan Bahasa Jambi

Antara TP 8 dengan BJ ditemukan 48 berian yang mirip. Berian pada TP 8 ini dikatakan mirip dengan BJ, karena berian pada TP 8 tersebut: (1) tidak dikenal dalam BM; (2) tidak sesuai dengan kaidah korespondensi bunyi BM (lihat 1.1); (3) bentuknya lebih mirip (dekat) dengan BJ dari pada dengan BM; dan (4) tidak sama persis dengan BM.

KESIMPULAN

- 1) Dalam bidang fonetik-fonologi ditemukan 12 macam kaidah korespondensinya; dalam bidang morfologi, untuk kata ganti persona ketiga tunggal (klitik) ditemukan 3 macam kaidah korespondensinya, sedangkan untuk afiksasi ditemukan 19 cara dalam merealisasikannya, dan dalam proses morfofonemik ditemukan 3 macam realisasinya; serta dalam bidang leksikon ditemukan 405 konsep atau sekitar 57,69 % yang memperlihatkan perbedaan.
- 2) Berdasarkan pada hasil pemetaan dalam bidang fonetik-fonologi ditemukan bahwa TP 4 dan TP 8 lebih banyak perbedaan dibandingkan dengan TP lainnya; dalam bidang morfologi ditemukan bahwa TP 5 lebih banyak perbedaannya; dan dalam bidang leksikon ditemukan bahwa antara TP 1 dengan TP 3 memperlihatkan lebih banyak perbedaan, sedangkan perbedaan yang sedikit terdapat antara TP 1 dengan TP 2 dan antara TP 2 dengan TP 6.
- 3) Situasi pemakaian BMSS sesuai dengan pemetaan dan penghitungan secara dialektometri, ditemukan lima perbedaan dialek dalam BMSS.4) Setelah isolek TP 8 dengan bahasa Jambi dideskripsikan, ditemukan 141 berian yang persis sama. Dari 141 berian yang persis sama tersebut 93 berian di antaranya dikenal juga dalam BM, sedangkan yang 48 berian lainnya tidak dikenal dalam BM. Untuk kata-kata yang mirip ditemukan 48 berian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Great Britain: Chambridge University Press.
- Collins, James T. 1986. *Analogi Kajian Dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Fernandez, Inyo Yos. 1992. "Dialektologi". Yogyakarta: FPBS IKIP Sanata Dharma.
- _____. 1993/1994 "Dialektologi". Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Grijns, C.D. 1976. "Beberapa Segi Dialektologi Umum". Tugu. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Guiraud, Pierre. 1970. *Patois, et Dialectes Francaises*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Guitier, Henri. 1973. 'Atlas et Frontiere Linguistique' Les Dialectes Romans de France. No. 930: 61-109. Paris: Centre National de La Recherche Scientifique.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1994. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1990. "Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tanggerang". Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi S-3).
- Meillet, Antoine. 1967. *The Comparative Methods of Historical Linguistics*. Paris: Minuit.
- Nothofer, Bernd. 1980. *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im Wesliche Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, vol. I dan II.
- _____. 1981. *Dialekatlas von Zentral_Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- _____. 1993. "Cita-Cita Penelitian Dialek" dalam *Simposium Dialek: Penyelidikan dan Pendidikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.